

Pendidikan Multikultur

**INDONESIA**  
Ultimate in Diversity

# A Mosaic of Culture



## **BAB VII** **Model Evaluasi Pendidikan** **Multikultur**

Dr. I Nengah Suastika, M.Pd.



MINISTRY OF  
CULTURE AND TOURISM  
REPUBLIC OF INDONESIA  
[www.indonesiatourism.go.id](http://www.indonesiatourism.go.id)  
[www.my-indonesia.info](http://www.my-indonesia.info)



## BAB

## 7

# Model Evaluasi Pendidikan Multikultur

### Konsep Penilaian, Pengukuran dan Evaluasi

Istilah pengukuran, penilaian dan asesmen seringkali dimaknai sebagai sesuatu yang sama. Padahal dalam kenyataannya pengukuran, penilaian dan asesmen memiliki pengertian yang berbeda, walaupun sering kali digunakan secara bersamaan dalam pembelajaran. Menurut Mardapi, (2008: 2) pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematis. Penentuan angka ini merupakan usaha untuk menggambarkan karakteristik suatu objek. Bertalian dengan itu, pengukuran sering dimaknai sebagai bentuk untuk menentukan nilai secara kuantitatif terhadap suatu objek yang bersifat pasti atau telah disepakati sebelumnya. Contoh pengukuran, misalnya untuk menentukan berat badan digunakan timbangan, sehingga terukur dengan jelas berat badan seseorang seberat 67 kilogram atau 56 kilogram. Untuk mengukur suhu tubuh seseorang digunakan termometer, sehingga dapat diukur kondisi suhu tubuh seseorang misalnya 38 derajat celsius atau 40 derajat celsius. Untuk mengukur tinggi badan seseorang misalnya digunakan meteran, sehingga bisa diukur tinggi badan seseorang 175 meter atau 152 meter.

Poerwanti, dkk (2008: 1-4) mengatakan pengukuran dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala atau peristiwa, atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka. Alat ukur untuk melakukan pengukuran ini dapat berupa alat ukur yang standar seperti meter, kilogram, liter, derajat celsius dan sebagainya, termasuk ukuran-ukuran yang bersifat subyektif yang bersifat relatif jengkal, depa, sangat baik, baik, sering, selalu, kadang-kadang dan sebagainya. Pada proses pembelajaran, guru juga melakukan pengukuran terhadap proses dan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dengan pedoman yang telah ditentukan.

Hasil belajar peserta didik ini biasanya di simbulkan dengan angka-angka dengan rentangan minimal dan maksimal yang telah ditentukan oleh sekolah. Misalnya, nilai maksimal yang bisa dicapai peserta didik adalah 100 dan nilai minimalnya adalah 10, atau nilai maksimal yang dapat diperoleh oleh peserta didik adalah 10 dan nilai minimalnya adalah 1.

Pengukuran kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh alat ukur yang digunakan dan cara penggunaan alat ukurnya. Hal ini disebabkan, karena alat ukur untuk mengukur proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik masih banyak yang belum terstandarisasi. Disisi lain, pengukuran terhadap atribut-atribut yang bersifat relatif seperti kemampuan individu, sikap individu dan perilaku individu sangat sulit untuk ditentukan secara kuantitatif dan pasti melalui alat ukur yang bersifat subjektif juga (ukuran sikap dan keterampilan). Bertalian dengan itu, maka alat ukur yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran mesti memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai. Alat ukur dikatakan valid apabila memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melaksanakan fungsi ukurnya, atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000:41). Sementara menurut Anastasi (1988 : 139) menyatakan bahwa validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa diukur. Validitas suatu tes adalah ketepatan tes tentang apa yang ingin diukur. Ketepatan alat ukur ini dapat dilihat dari tiga arah yaitu : (1) dari arah isi yang diukur, (2) dari arah rekaan teoritis atribut yang diukur, dan (3) dari kriteria alat ukur (Suryabrata, 2000: 41).

Sedangkan reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2000:29). Sementara pendapat lain menyatakan bahwa reliabilitas alat ukur berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang tetap, dengan demikian pengertian reliabilitas berhubungan dengan masalah

ketetapan hasil alat ukur, walaupun hasilnya berubah-ubah perubahan yang terjadi dapat dikatakan tidak berarti (Arikunto, 2003: 86).

Reliabilitas suatu alat ukur mengandung keajegan atau konsistensi skor yang dihasilkan dari pengukuran yang dilakukan. Dalam setiap pengukuran skor yang dihasilkan pada umumnya tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Menurut Suryabrata (2000: 38) keadaan yang sebenarnya adalah skor murni, namun tidak dapat diperoleh secara langsung, tetapi hanya dapat diestimasi letak skor murni itu dalam wilayah (interval) tertentu. Hal ini juga dinyatakan oleh Anastasi (1988 : 109-110) bahwa dalam kenyataannya bagaimanapun kondisi testing diusahakan maksimum, tidak ada suatu alat yang seratus persen dapat dipercaya, oleh karena skor total yang diperoleh individu terdiri dari dua komponen yaitu komponen sejati (*true score*) yang dilambangkan dengan  $X_o$  ditambah satu komponen galat yang dilambangkan dengan  $X_e$  yang mengandung penurunan tertentu yang disebabkan oleh faktor-faktor yang menimbulkan galat dalam pengukuran. Hal ini dinyatakan juga oleh Azwar (1999: 32) bahwa asumsi teori skor murni klasik mengatakan, bahwa skor tampak  $X$  terdiri atas komponen skor-murni dan komponen eror dalam kadar tertentu, yaitu  $X = T + E$ . Dari kenyataan ini semakin besar porsi varians eror maka tes akan semakin kurang reliabel. Reliabilitas suatu tes dinyatakan dengan koefisien korelasi oleh karena reliabilitas itu berkenaan dengan derajat konsistensi atau kesamaan antara dua perangkat skor. Sekalipun dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi, reliabilitas suatu tes tidak dapat dinyatakan dengan pasti melainkan hanya dapat diestimasi (Suryabrata, 2000 : 29). Hubungan antara pengukuran, alat ukur, cara pengukuran, validitas, reliabilitas dan proses pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.1. Hubungan antara Pengukuran, Alat Ukur, Cara Pengukuran, validitas dan Reliabilitas serta Proses Pembelajaran

Menurut Mardapi, (2008: 3) kesahihan alat ukur dapat dilihat dari konstruk alat ukur, yaitu mengukur seperti yang direncanakan dan kisi-kisi alat ukur. Konstruk alat ukur bertalian dengan bangun alat ukur yang dibuat, seperti kerapian alat ukur, bahasa yang digunakan, kesesuaian antar kalimat dengan perkembangan moral dan kognitif siswa dan substansi materi. Alat ukur yang baik, selain ditata dengan rapi sehingga mudah dibaca oleh peserta didik, juga memberikan pertanyaan yang jelas sesuai dengan materi yang akan diukur. Kelemahan-kelemahan dalam pembuatan alat ukur adalah kurangnya penataan alat ukur, sehingga menyulitkan peserta didik dalam membaca, bahasa yang digunakan seringkali merupakan bahasa pembuat alat ukur, bukan bahasa peserta didik, dan menyimpang dari substansi materi yang dibelajarkan di kelas. Sedangkan kisi-kisi alat ukur merupakan patokan berkaitan dengan Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, materi yang diujikan, bentuk soal yang akan dibuat, tingkat berpikir yang diujikan, bobot soal dan cara penskorannya (Mardapi, 2008).

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Proses pengumpulan data yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dilakukan secara berkelanjutan, menyangkut proses dan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar yang dinilai menyangkut berbagai aspek, seperti kognitif, afektif dan psikomotorik. Proses pengumpulan data peserta didik dengan berbagai aspeknya ini mesti dilanjutkan dengan pengolahan informasi yang diperoleh, sehingga mampu memberikan angka (kuantitatif) yang mudah difahami dan diartikulasi oleh peserta didik dan orang tuas. Menurut Mardapi, (2008: 6) proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Secara lebih dalam ditekankan penilaian berfokus pada individu, yaitu prestasi belajar yang dicapai oleh individu.

Menurut Arikunto, (2004) penilaian merupakan proses pengumpulan informasi dengan beragam alat penilaian guna mengetahui tingkat pencapaian peserta didik. Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan Pasal 1 Ayat (2) dinyatakan “Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik”. Berdasarkan pada pengertian ini terdapat dua kegiatan utama yang dilakukan dalam kegiatan penilaian, yaitu pengumpulan informasi tentang kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik dan pengolahan data. Pengumpulan data merupakan kegiatan untuk mencari data yang dibutuhkan dengan berbagai cara, seperti tes objektif pilihan ganda, esay, menjodohkan, evaluasi diri, observasi, unjuk kerja, penilaian teman sejawat, quisoner atau lainnya. Data yang dimaksud dalam konteks ini merupakan fakta atau bagian dari fakta yang belum tersusun yang mempunyai arti yang dihubungkan dengan kenyataan yang benar-benar terjadi pada diri peserta didik mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Sedangkan pengolahan data merupakan proses untuk menyusun data, sehingga lebih bersifat sistematis, terstruktur dan mudah dipahami oleh guru untuk dijadikan kesimpulan terhadap kemajuan yang diperoleh oleh peserta didik. Senada dengan itu, Arikunto, (2004: 106) menyatakan pengolahan data sebagai

proses untuk menyajikan, menganalisis dan menafsirkan data. Proses pengolahan data dapat dilakukan dengan bantuan statistik atau dengan non statistik, tergantung pada data dan kebutuhan terhadap data yang diperoleh. Analisis data kuantitatif dapat dikategorikan menjadi analisis statistik deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah suatu teknik pengolahan data yang tujuannya untuk melukiskan dan menganalisis kelompok data tanpa membuat atau menarik kesimpulan atas populasi yang diamati. Sedangkan pengolahan data dengan statistik inferensial adalah proses analisis data yang akan berlaku bagi keseluruhan gugus atau induk dari data tersebut (Arikunto, 2004).

Ruang lingkup penilaian terhadap peserta didik mencakup aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap sikap peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Penilaian terhadap keterampilan peserta didik adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian hasil belajar oleh pendidik bertujuan untuk memantau dan mengevaluasi proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan (Pasal 4 Ayat (1) Permendikbud No. 23 Tahun 2016).

Menurut Chittenden, (dalam Mardapi, 2008: 6) kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu di arahkan pada empat hal, yaitu:

- b. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan yang direncanakan atau tidak. Untuk kegiatan ini, pendidik mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik;
- c. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran pendidik berusaha memperoleh

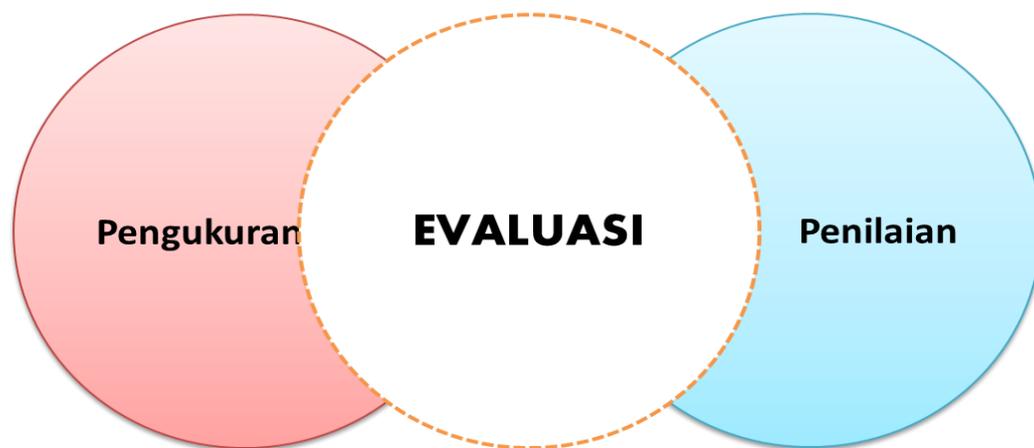
gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya, apa yang telah berhasil dikuasai dan apa pula yang belum;

- d. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung; dan
- e. Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik. Selain itu, hasil penyimpulan ini dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Sedangkan prinsip-prinsip penilaian diatur dalam Pasal 5 Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, yaitu: (a) sah, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur; (b) objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai; (c) adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender; (d) terpadu, berarti penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran; (e) terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan; (f) menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik; (g) sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku; (h) beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan (i) akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

Sedangkan evaluasi menurut Poerwanti, dkk (2008: 1-5) adalah proses pemberian makna atau penetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu. Artinya evaluasi lebih bersifat komperhensif karena menyakut pada aspek menentukan kualitas dengan membandingkan pada standar tertentu yang telah ditetapkan. Pada konteks pendidikan, perbandingan antara capai peserta didik dengan standar minimal yang ditentukan oleh sekolah atau standar kompetensi lulusan yang telah ditentukan oleh Kementrian Pendidikan Nasional misalnya. Mardapi, (2008: 9) menyatakan evaluasi sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Evaluasi lebih jauh dikatakan sebagai proses melakukan *judgment* terhadap hasil penilaian, maka kesalahan pada penilaian dan pengukuran harus sekecil mungkin. Menurut Sudijono, (2011: 5) evaluasi adalah mencakup dua kegiatan, yaitu pengukuran dan penilaian. Evaluasi merupakan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh secara kuantitatif maupun secara kualitatif, sehingga menghasilkan atikulasi yang bersifat komperhensif. Evaluasi dalam praktik pembelajaran PPKn merupakan proses untuk mengukur pengetahuan, sikap dan keterampilan kewarganegaraan peserta didik dan selanjutnya menilai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat dilaksanakan.

Secara paradigmatik, hubungan antara pengukuran, penilaian dan evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut:



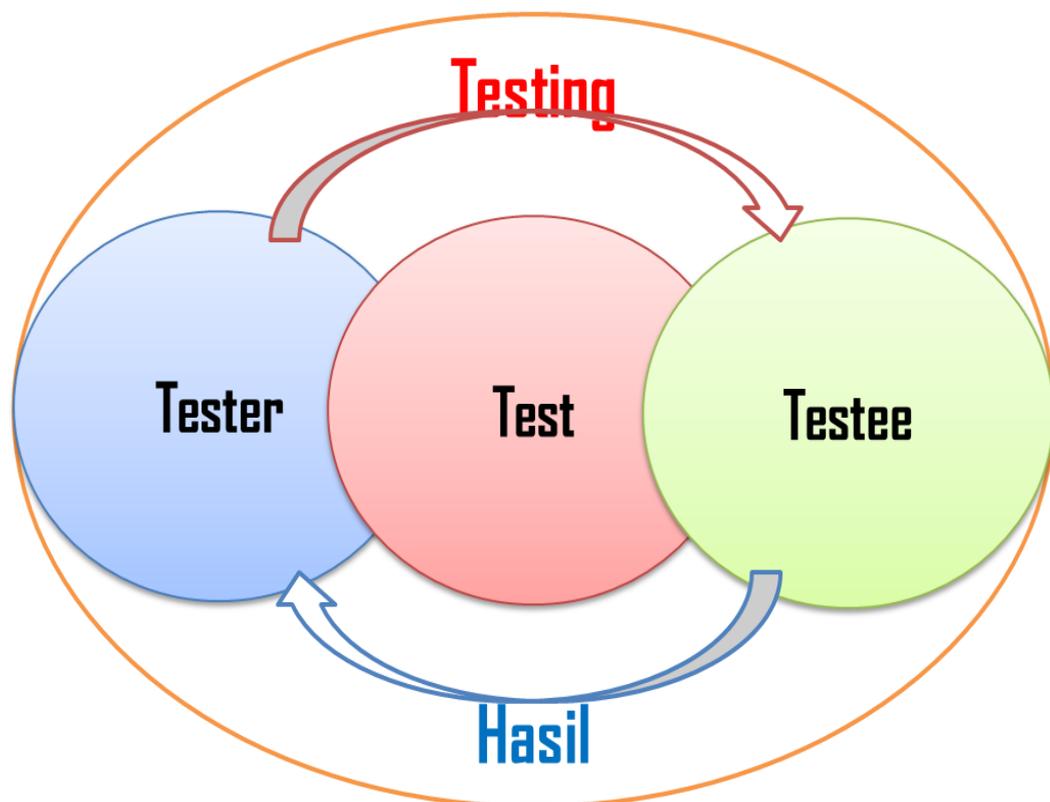
Gambar 7.2. Hubungan antara Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi

Worten and Sanders (1987) menyatakan kegiatan evaluasi pendidikan merupakan evaluasi formal yang telah memegang peranan dalam pendidikan, terutama sebagai dasar dalam memberikan informasi. Informasi yang dipakai dasar adalah : (1) membuat kebijakan dan keputusan, (2) menilai hasil yang dicapai para pelajar, (3) menilai kurikulum, (4) memberi kepercayaan kepada sekolah, (5) memonitor dana yang telah diberikan, dan (6) memperbaiki materi dan program pendidikan. Konsepsi ini memberikan perbedaan yang jelas, bahwa evaluasi memiliki cakupan dan tujuan yang lebih luas dari pada pengukuran dan penilaian.

### **Model-Model Evaluasi dalam Pendidikan**

Secara empirik manusia memiliki karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, baik secara fisik maupun secara psikis. Perbedaan secara psikis ini akan berimplikasi pada keberhasilan individu dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan, termasuk dalam aktivitas pembelajaran. Ada peserta didik yang mampu menyelesaikan tugas dengan prestasi belajar yang sangat memuaskan, namun ada juga peserta didik yang mencapai hasil belajar yang kurang memuaskan. Bertalian dengan itu, maka dibutuhkan adanya instrumen yang dijadikan dasar dalam menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Senada dengan Sudijono, (2011: 65) adanya perbedaan individu, maka perlu diciptakan alat ukur untuk mendiagnosis atau mengukur keadaan individu dan alat ukur inilah yang lazim disebut tes. Dengan alat ukur yang valid, maka perbedaan individu dapat diketahui dan dilakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Poerwanti, dkk (2008: 3-16) instrumen yang digunakan untuk melakukan asesmen atau evaluasi terhadap proses dan hasil belajar, secara umum ada dua macam, yaitu tes dan non tes. Tes merupakan prosedur yang ditempuh untuk mengukur dan menilai kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pengukuran dan penilaian peserta didik ini dilakukan dengan instrumen yang telah memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Ada beberapa istilah yang perlu dipahami oleh calon guru bertalian dengan tes, yaitu

*test, testing, tester dan testee. Test* adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan peserta didik. *Testing* merupakan peristiwa atau saat dilaksanakannya penilaian dan pengukuran terhadap kemampuan peserta didik. *Tester* adalah orang yang melaksanakan tes, atau orang yang melakukan percobaan, yang dalam pendidikan adalah guru. *Testee* adalah orang yang dikenai percobaan atau peserta ujian yang dalam pendidikan adalah peserta didik. Secara paradigmatis, hubungan antara *test, testing, tester* dan *testee* dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.3. Hubungan antara *test, testing, tester* dan *testee*.

Mardapi (2008: 67) merupakan sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau menangkap aspek tertentu dari orang yang dikenai tes. Tes membuat seseorang memberikan respon yang menunjukkan pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang dalam memahami sesuatu. Pada konteks pendidikan, tes yang diberikan merupakan pertanyaan yang

bertalian dengan materi yang telah dibahas dalam proses pembelajaran. Menurut Sudijono, (2011: 67) tes adalah cara (yang dapat dipergunakan) atau prosedur (yang perlu ditempuh) dalam rangka pengukuran dan penilaian dibidang pendidikan, yang berbentuk pemberian tugas atau serangkaian tugas (baik berupa pertanyaan pertanyaan yang harus di jawab) atau perintah-perintah (yang harus dikerjakan) oleh *testee*, sehingga (atas data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut) dapat menghasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi *testee*, nilai mana dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh *testee* lainnya atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu.

Tes dalam praktik pendidikan digunakan untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang dikaji. Tujuan tes yang utama adalah: *pertama*, untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik. Tes yang diberikan kepada peserta didik akan menunjukkan sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang telah dibahas dalam proses pembelajaran. Dari sekian banyak peserta didik yang diajar dengan cara yang sama, akan dapat diketahui tingkat kemampuannya dalam memahami materi. *Kedua*, mengukur pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Pertumbuhan peserta didik bertalian dengan fisik dan perkembangan peserta didik bertalian dengan moral, intelektual, dan psikologis. *Ketiga*, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik. Peserta didik memiliki cara belajar yang beragam, sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan karakteristik peserta didik. Bertalian dengan itu, pemberian tes ditujukan untuk memetakan peserta didik yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik dan yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Pada konteks inilah guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik dan bagaimana cara untuk memecahkannya agar semua peserta didik dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. *Keempat*, mengetahui hasil pengajaran. Hasil tes peserta didik juga mampu menunjukkan efektivitas model, metode dan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Jika hasil tes menunjukkan hampir sebagian besar siswa gagal dalam menjawab tes yang diberikan, berarti model, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan guru perlu dievaluasi dan disesuaikan. *Kelima*, mengetahui hasil

belajar. Tes yang diberikan kepada peserta didik akan menunjukkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Hasil belajar ini dapat dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan atau dapat dibandingkan dengan hasil belajar kelas lainnya. Di sekolah hasil belajar peserta didik ini biasanya akan dibandingkan dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah. Jika hasil belajar peserta didik dibawah nilai KKM, maka akan dilakukan remedial dan kalau semua peserta didik telah melampaui nilai KKM akan dilakukan pengayaan. *Keenam*, mengetahui pencapaian kurikulum. Keberhasilan kurikulum dapat dinilai berdasarkan pada keterampilan yang ditunjukkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Tes hasil belajar akan menjadi salah satu bahan dalam melakukan perbaikan terhadap kurikulum yang diterapkan oleh Pemerintah, sehingga mencapai kesempurnaan untuk implementasinya di sekolah. *Ketujuh*, mendorong peserta didik belajar. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dan disampaikan oleh guru dapat menjadi pemacu bagi peserta didik untuk lebih giat dalam belajar. Peserta didik akan mengetahui kelemahan-kelemahannya selama belajar dan menjadikannya sebagai bahan perbaikan. *Kedelapan*, mendorong pendidik mengajar yang lebih baik. Hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik merupakan bahan refleksi yang sangat efektif bagi pendidik untuk melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Karena kegagalan peserta didik dalam menguasai materi serta keterampilan sebagaimana tujuan pembelajaran merupakan kegagalan pendidik dalam menerapkan model, metode dan strategi pembelajaran (Mardapi, 2008: 68)

Menurut Sudijono, (2011) tes dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: berdasarkan fungsinya, berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap, dan berdasarkan penggolongan lainnya. Berdasarkan fungsinya tes dapat dibedakan menjadi enam golongan, yaitu: (1) tes seleksi, (2) tes awal, (3) tes akhir, (4) tes diagnostik, (5) tes formatif, dan (6) tes sumatif. Tes seleksi biasanya dilakukan pada saat awal masuk sekolah atau perguruan tinggi untuk menjaring mahasiswa yang akan diterima sesuai dengan standar minimal yang telah ditetapkan sekolah atau perguruan tinggi bersangkutan. Materi utama dari tes masuk ini adalah materi prasyarat untuk dapat mengikuti program pendidikan yang akan diikuti oleh calon

peserta didik atau mahasiswa. Dengan standar minimal yang telah ditentukan, dapat dipastikan bahwa calon peserta didik atau mahasiswa yang lolos seleksi akan mampu menyelesaikan studinya dengan baik di sekolah atau perguruan tinggi bersangkutan.

Tes awal biasanya dilakukan pada saat akan memulai pembelajaran atau sebelum pembelajaran dimulai dengan maksud mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menentukan tingkat kedalaman dan keluasan materi yang akan dibahas. Pada proses pembelajaran tes awal ini juga sering disebut dengan pre-tes. Karena tujuan utama dari tes ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa atau sejauh mana siswa telah menguasai materi yang akan dibahas, maka materi tes juga bersifat ringan. Sebagai tindak lanjut dari hasil tes awal ini, materi yang telah bisa dijawab dengan baik oleh peserta didik tidak lagi dikaji dan dibahas pada proses pembelajaran. Kegiatan pre-tes ini sangat penting dilakukan oleh guru, terutama saat kegiatan pembelajaran awal semester, terlebih sebagai guru yang baru bertemu dengan kelas tersebut. Tes awal dapat dimanfaatkan untuk mengetahui penguasaan materi secara umum dan kelemahan-kelemahan beberapa siswa, sehingga dapat diberikan bantuan dalam mencapai hasil belajar yang maksimal. Tes akhir merupakan tes yang diberikan setelah selesai proses pembelajaran berlangsung. Tes akhir ini juga disebut dengan post-tes, karena dilaksanakan setelah pembelajaran selesai dilaksanakan. Tujuan utama dari tes akhir adalah untuk mengetahui apakah materi yang dibahas dalam proses pembelajaran telah dipahami dengan baik oleh peserta didik. Materi tes akhir adalah bahan-bahan utama yang dibahas dalam proses pembelajaran yang tidak jauh berbeda dengan tes awal. Hasil tes akhir biasanya dibandingkan dengan hasil tes awal, untuk mengetahui efektivitas dari proses pembelajaran terhadap kemampuan kognitif, afektif dan keterampilan peserta didik. Jika tes akhir menunjukkan peningkatan yang signifikan, maka dapat dipastikan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru telah berjalan dengan efektif dalam membantu peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Demikian juga sebaliknya, jika tes akhir menunjukkan stagnasi terlebih penurunan, maka strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru kurang efektif, sehingga perlu dilakukan

perbaikan (Suastika, 2019). Inilah pentingnya tes akhir dalam proses pembelajaran bagi guru dan bagi peserta didik dalam mengetahui penguasaan terhadap materi yang dibahas dalam proses pembelajaran.

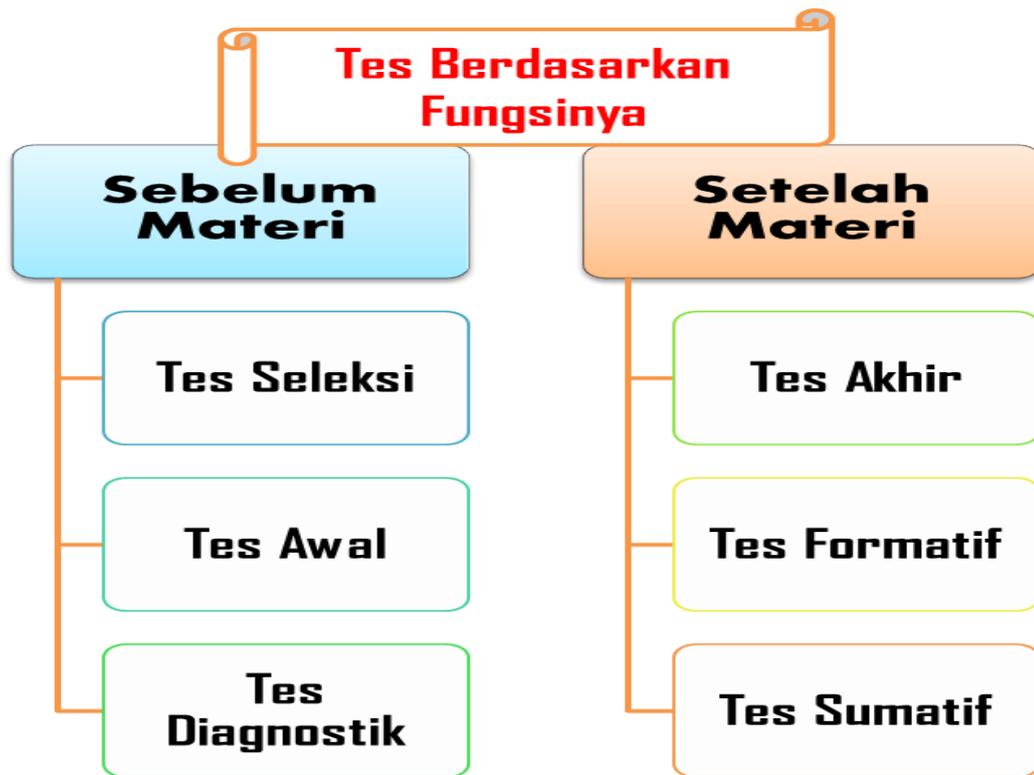
Tes diagnostik merupakan tes yang dilaksanakan untuk menentukan secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu (Sudijono, 2011: 70). Tes ini bertujuan untuk mendiagnose masalah-masalah yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat diberikan bantuan yang relevan oleh guru. Hasil analisis tes diagnostik akan memberikan rekaman yang komperhensif terhadap permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa, sehingga secara cepat dan tepat dapat diatasi oleh guru cara penanganannya. Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik biasanya bersifat spesifik, menyangkut materi yang dinilai sulit untuk dipahami oleh siswa. Materi tes diagnostik juga biasanya menyangkut satu mata pelajaran, sehingga dapat terungkap secara jelas masalah yang diami oleh siswa. Pada proses pembelajaran, tindak lanjut dari hasil tes diagnostik adalah memberikan pendalaman materi, remedial dan pengayaan terhadap materi yang telah dikuasai. Selain itu, proses pendalaman dan remedial tidak mesti dilakukan terhadap satu kelas, namun dapat dilakukan pada siswa yang didiagnosis mengalami masalah dalam penguasaan materi.

Tes formatif merupakan tes yang ditujukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sejalan dengan (Sudijono, 2011: 71) yang menyatakan tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik telah terbentuk (sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Materi tes formatif adalah bahan-bahan pelajaran yang telah dibahas selama waktu tertentu, misalnya setelah selesai satu kompetensi dasar yang dibahas dalam beberapa kali pertemuan. Dengan tes formatif ini, setiap saat keterampilan peserta didik dalam menguasai bahan-bahan pelajaran yang telah dibahas dapat segera diketahui oleh guru dan peserta didik. Hasil analisisnya dapat dijadikan sebagai bahan untuk menentukan, apakah

pembelajaran dapat dilanjutkan dengan materi yang baru ataukah melakukan pendalaman terhadap materi yang telah dibahas, karena sebagian besar peserta didik belum menguasai bahan-bahan yang dibahas dalam pembelajaran (Waseso, dkk, 2015).

Tes sumatif merupakan tes yang diberikan setelah satuan program telah selesai dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Di sekolah tes sumatif ini diidentikkan dengan ujian akhir program atau ujian nasional untuk menentukan lulus tidaknya peserta didik dalam satu program pendidikan. Tes sumatif bisa juga dilaksanakan setelah peserta didik melalui pembahasan terhadap bahan-bahan pelajaran selama satu semester, sehingga disebut dengan ujian akhir semester. Materi yang diujikan dalam tes sumatif adalah bahan-bahan yang telah dibahas dalam proses pembelajaran dalam tiga tahun pada jenjang sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dan materi selama enam tahun pada jenjang sekolah dasar. Hasil tes formatif digunakan untuk menentukan standar sekolah dan menyusun nilai dalam ijazah untuk peserta didik. Karena hasil tes sumatif digunakan untuk menentukan standar sekolah, sering sekali ujian akhir nasional (UAN) ini menjadi gengsi dan harga diri bagi sekolah dengan melakukan berbagai cara untuk membuat peserta didiknya mampu menjawab dengan baik. Beberapa usaha yang dilakukan oleh sekolah adalah dengan memberikan pemantapan pada siswa dengan memberikan soal-soal yang sejenis, membentuk tim sukses untuk membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal yang mesti dijawab dan memberikan *try out* bagi peserta didik.

Secara paradigmatif tes berdasarkan fungsinya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.4. Pengelompokan Tes Berdasarkan Fungsinya.

Sedangkan Poerwanti, dkk (2008: 3-16) mengelompokkan tes yang digunakan untuk sekolah dasar dikelompokkan menjadi enam, yaitu: (1) tes membaca, (2) tes bakat akademik kelompok, (3) tes keterampilan dasar, (4) tes kesiapan membaca, (5) tes intelegensi individu, dan (6) tes hasil belajar dalam mata pelajaran. Tes membaca merupakan tes dasar yang ditujukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menguasai keterampilan membaca kalimat atau paragraf. Bahan utama tes membaca adalah materi yang akan dibelajarkan pada peserta didik. Biasanya tes membaca dimulai dari bahan bacaan yang bersifat sederhana, menuju pada bahan bacaan yang lebih kompleks dan rumit. Tujuan utama dari tes membaca adalah menilai kemampuan siswa dalam melafalkan kalimat serta penguasaan terhadap huruf-huruf yang dinilai sulit. Tes membaca dapat dilakukan sebelum penerimaan siswa baru, sebelum memulai pembelajaran atau pada saat selesai membahas satu pokok bahasan.

Tes akademik kelompok merupakan tes yang ditujukan untuk menilai kemampuan akademik peserta didik yang dilakukan secara bersamaan dalam satu kelas atau beberapa kelas. Tujuan utama tes akademik adalah untuk

mengungkapkan sejauh mana kemampuan akademik peserta didik dan untuk mempersiapkan materi pembelajaran yang akan dikaji pada tahap berikutnya. Materi yang menjadi bahan tes akademik adalah materi-materi yang bertalian dengan pokok bahasan yang akan dikaji dalam proses pembelajaran. Tes akademik kelompok juga sering dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kelas atau kelompok kelas, sehingga kelas tersebut memiliki kemampuan akademik yang merata. Pengelompokan kelas berdasarkan kemampuan akademik yang setara ini dinilai mampu meningkatkan kompetisi belajar peserta didik. Namun sangat tidak efektif untuk membangun kerjasama tim dalam membangun keterampilan bersama dengan cara saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya.

Tes keterampilan dasar merupakan tes yang ditujukan untuk menilai keterampilan peserta didik yang dibandingkan dengan standar tertentu. Tes keterampilan dasar ini bahan-bahannya adalah materi yang bersifat esensial dan harus dikuasai oleh peserta didik, karena merupakan standar minimal keterampilan yang mesti dikuasai pada jenjang tersebut. Bertalian dengan itu, tes kemampuan dasar biasanya diberikan setiap tahun sebelum memulai proses pembelajaran jenjang berikutnya. Hal ini dilakukan untuk merencanakan bahan-bahan pelajaran yang akan diberikan berikutnya dan memastikan semua peserta didik telah memiliki kemampuan dasar yang diprasyarkan untuk membahas materi tersebut. Tes keterampilan dasar bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterampilan minimal yang diprasyarkan oleh kurikulum telah dimiliki oleh peserta didik. Tidak lanjut dari tes keterampilan dasar adalah perencanaan materi pembelajaran jenjang berikutnya. Tes kesiapan membaca adalah tes dasar yang diberikan kepada peserta didik untuk mengetahui kesiapannya untuk membaca. Tes ini biasanya berupa menyebutkan huruf sesuai dengan urutan abjad yang ditunjukkan oleh guru atau dengan menuliskan huruf yang diucapkan oleh guru. Melalui tes kesiapan membaca akan terungkap kemampuan peserta didik dalam melafalkan abjad dan menyambungkan huruf, sehingga menjadi kalimat yang utuh. Tes kesiapan membaca biasanya dilakukan pada awal penerimaan siswa sekolah dasar untuk menentukan layak tidaknya calon peserta didik tersebut bisa

diterima pada sekolah bersangkutan. Saat ini tes kesiapan membaca biasanya telah dilakukan semenjak taman kanak-kanak. Sedangkan masa penerimaan calon peserta didik untuk jenjang sekolah dasar dilakukan dengan tes membaca.

Tes intlegensi individu merupakan tes yang ditujukan untuk mengungkapkan intlegensi siswa secara individual. Tujuan utama tes intlegensi individu adalah untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar secara psikologis. Permasalahan bertalian kesulitan belajar sangat beragam dan individual, maka dari itu bantuan untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami juga sangat vareatif. Tes intlegensi individu ini mampu mengungkap secara detail masalah-masalah belajar yang dialami masing-masing idividu. Materi tes intlegensi inividual adalah bahan-bahan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dan dipilih bahan-bahan yang disinyalir membuat siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Tes hasil belajar dalam mata pelajaran adalah tes yang ditujukan untuk mengungkapkan keterampilan peserta didik dalam menguasai materi pembelajaran mata pelajaran tertentu. Materi tes ini bersifat spesifik sesuai dengan mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Pada pembelajaran pendidikan dasar mata pelajaran utama yang akan diberikan kepada peserta didik adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu Pengetahuan Alam. Tes mata pelajaran yang diberikan pada anak sekolah dasar tergantung pada tujuan yang hendak diunfkap dari peserta didik. Tujuan utama tes hasil belajar dalam mata pelajaran adalah untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah menguasai materi mata pelajaran yang telah dibahas dalam proses pembelajaran. Tindak lajut dari hasil tes hasil belajar dalam mata pelajaran adalah berupa perencanaan materi, pendalaman materi atau remedial terhadap materi-materi mata pelajaran yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Menurut (Sudijono, 2011: 73) berdasarkan pada aspek psikis yang akan diungkap tes dapat dibedakan menjadi lima golongan, yaitu: (1) tes intlegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau untuk mengetahui tingkat kecerdasan seseorang, (2) tes kemampuan yaitu tes yang

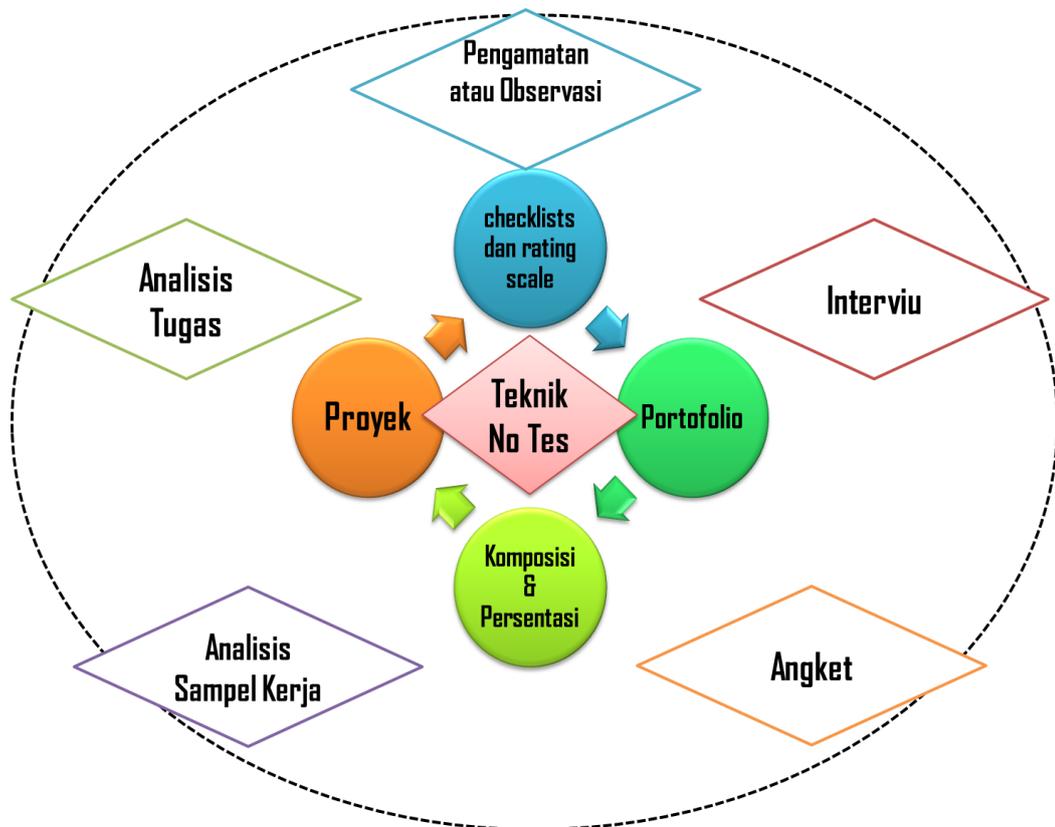
dilaksanakan dengan tujuan mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee, (3) tes sikap yaitu salah satu tes yang dipergunakan untuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya, baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu, (4) tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain-lain, dan (5) tes hasil belajar yaitu tes yang ditujukan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar. Secara paradigmatik tes berdasarkan pada aspek psikis yang akan diungkap dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.5. Pengelompokan Tes Berdasarkan Psikis yang Akan Diungkap.

Sedangkan teknik non tes adalah cara untuk mengungkapkan kemampuan atau keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan tanpa memberikan tes yang meminta respon atau jawaban langsung peserta didik. Pada teknik non tes, peserta didik tidak akan menyadari sedangkan dihadapkan pada penilaian yang dilakukan oleh guru. Karena yang nilai oleh guru adalah keterampilan, sikap, perilaku atau hasil karya peserta didik yang ditampilkan saat pembelajaran berlangsung. Senada dengan (Sudijono, 2011: 76) menyatakan teknik non tes merupakan penilaian atau evaluasi hasil belajar peserta didik yang dilakukan dengan tanpa menguji peserta didik, melainkan dilakukan dengan pengamatan secara sistematis (*observation*), melakukan wawancara (*interview*) penyebaran angket (*questionnaire*), dan memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (*documentary analysis*). Teknik non tes dinilai lebih ramah terhadap kondisi psikologi peserta didik, karena tidak mengkondisikan peserta didik pada kondisi ujian yang terkesan menakutkan dan menyeramkan. Namun demikian teknik non tes lebih cocok digunakan dalam melakukan evaluasi terhadap sikap dan keterampilan peserta didik. Sedangkan untuk mengevaluasi kemampuan kognitif peserta didik lebih tepat dan efektif menggunakan tes.

Terdapat beberapa teknik non tes yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi untuk mengetahui sikap dan keterampilan peserta didik, seperti portofolio, wawancara, pengamatan, persentasi dan lainnya. Menurut (Poerwanti, Dkk, 2008) ada sembilan teknik non tes yang umum digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, yaitu: (1) pengamatan atau observasi, (2) Interview, (3) angket, (4) Analisa sampel kerja, (5) Analisis tugas, (6) checklists dan rating scale, (7) Portofolio, (8) komposisi dan persentasi, (9) proyek individu dan kelompok. Secara paradigmatik teknik evaluasi non tes dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 7.6. Macam-Macam Teknik Evaluasi Non Tes

Pengamatan/observasi merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang dilakukan dengan mengamati langsung objek yang akan dievaluasi. Proses pengamatan biasanya disertai dengan melakukan pencatatan terhadap aspek-aspek yang dianggap penting, sehingga mampu menjadi bukti data yang akan dilaporkan. Selain itu, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi proses pengamatan juga dapat menggunakan alat bantu perekam situasi seperti menggunakan kamera photo atau menggunakan kamera video untuk merekam situasi dan kondisi yang hendak di amati. Menurut (Sudijono, 2011: 76) observasi adalah cara mengimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Untuk dapat menghasilkan data yang maksimal, observasi mesti memiliki tujuan yang jelas dengan aspek-aspek serta indikator yang telah ditentukan terlebih dahulu. Observasi adalah proses mengamati dengan suatu tujuan, dengan menggunakan berbagai teknik untuk merekam atau memberi kode

pada apa yang diamati (Poerwanti, Dkk, 2008: 3-22). Adapun format observasi sederhana adalah sebagai berikut:

**Lembar Observasi Sikap Spiritual**

No	Subjek	Karakter			Jumlah Skor
		1	2	3	
1					
2					
3					
...					
Jumlah					
Rata-rata					

**Catatan:** Pemberian skor dilakukan dengan memberikan tanda centang (√)

**Keterangan :**

- = Berdoa
- = Bersyukur
- = Toleransi antar umat beragama

Interviu merupakan merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dari informan dengan cara melakukan tanya jawab langsung. Menurut (Sudijono, 2011: 82) wawancara merupakan cara mengimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Untuk membantu mempermudah pendokumentasian wawancara ini biasanya menggunakan alat bantu perekam suara (*tape recorder*). Pada proses pembelajaran wawancara untuk mengumpulkan data dilakukan dengan siswa, sehingga mampu mengungkap secara mendalam dan komperhensip pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Untuk itu guru mesti memiliki keterampilan yang memadai dalam mengungkap apa yang ada dibalik yang tampak pada diri peserta

didik. Mengungkap keterampilan siswa secara sistematis, sebaiknya dilakukan dengan proses wawancara yang terstruktur, sehingga daftar pertanyaan yang akan disampaikan telah ditata rapi dan sistematis, sehingga proses wawancara tidak keluar dari tujuan utama yang hendak dicapai. Materi wawancara dapat menyangkut berbagai aspek dan yang utama adalah bahan-bahan pelajaran yang telah dibahas pada proses pembelajaran. Adapun contoh sederhana pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

**Pedoman wawancara**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah Anda senang belajar PPKn?	.....
2.	Apakah materi PPKn yang disampaikan Guru dapat dipahami dengan baik?	.....
3.	dst	

Angket atau kuesioner adalah cara yang digunakan untuk mengambil data dari peserta didik dengan cara memberikan pilihan jawaban yang telah ditentukan. Namun pilihan tersebut tidak menunjukkan benar salah secara mutlak, akan tetapi memberikan kecenderungan yang lebih berjenjang. Angket atau kuesioner dinilai lebih ramah terhadap kondisi psikologi siswa karena memberikan pilihan yang bergam kepada siswa sesuai dengan apa yang dirasakan dan dilakukan, tanpa mesti takut mendapatkan nilai tinggi atau rendah. Pada pengisian kuesioner yang diutamakan adalah kejujuran dalam memberikan pilihan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dilakukan. Dengan demikian guru akan mendapatkan data yang empirik tentang perkembangan siakap dan keterampilan peserta didik. Adapun contoh format kuesioner sederhana adalah sebagai berikut:

## Kuesioner

		<b>P</b>
1	Bagaimana pendapat Saudara tentang kesesuaian antara materi dengan penyampaian dari guru di depan kelas! d. Tidak sesuai e. Kurang sesuai f. Sesuai g. Sangat sesuai h.	1 2 3 4
2	Apakah ujian materi PPKn mudah untuk dipenuhi! Tidak mudah Kurang mudah Mudah Sangat mudah	1 2 3 4

Keterangan:

**P** : Pilihan

Analisa sampel kerja cara untuk mendapatkan data tentang kemampuan peserta didik dengan cara menganalisis contoh karya peserta didik. Jumlah siswa yang sedemikian banyak dengan karya yang sedemikian banyak, tidak memungkinkan guru untuk melakukan analisis secara keseluruhan, karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga, sehingga analisis hanya dilakukan pada sampel kerja. Dari hasil analisis sampel kerja ini akan diperoleh data mengenai kemampuan peserta didik dalam menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Sampel karya ini biasanya dapat mewakili kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Data ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, kegiatan siswa dalam pembelajaran, termasuk juga cara melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik.

Analisis tugas merupakan cara untuk mengumpulkan data tentang kemampuan peserta didik melalui analisis terhadap tugas-tugas yang dibuat oleh peserta didik. Tugas-tugas tersebut merupakan bentuk nyata dari implementasi pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dalam menguasai materi dalam pembelajaran. Namun demikian guru tetap mesti membuat indikator yang jelas mengenai tugas-tugas yang dapat dikategorikan sangat bagus, bagus, cukup,

kurang atau sangat kurang, sehingga terjamin objektivitasnya. Indikator ini juga mestinya telah disampaikan kepada peserta didik sebelum peserta didik membuat tugas yang diberikan oleh guru. Dengan demikian peserta didik dapat membuat karya sesuai dengan indikator yang telah ditentukan untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Tugas-tugas ini dapat berupa makalah, puisi, pantun, karikatur, lukisan, karya ilmiah sederhana, atau karya-karya lainnya yang sejalan dengan mata pelajaran yang diberikan.

*Checklists* dan *rating scale* merupakan cara yang digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dengan cara mengisi skala yang telah ditentukan terlebih dahulu. *Checklists* dan skala sikap biasanya digunakan untuk mengungkapkan sikap peserta didik dalam merespon kondisi atau situasi tertentu. *Checklists* dan skala sikap ini tidak bersifat benar salah secara absolut, namun lebih pada menunjukkan kecenderungan yang bersifat berjenjang. *Checklists* dan skala sikap materinya biasanya bertalian dengan kecenderungan sikap yang mesti dimiliki oleh peserta didik dalam merespon kondisi atau situasi tertentu setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan utama evaluasi melalui *checklists* dan skala adalah terungkapnya kecenderungan sikap dan perilaku siswa yang akan muncul jika dihadapkan pada kondisi tertentu, sehingga dapat dilakukan perbaikan terhadap sikap dan perilaku siswa melalui proses pembelajaran.

Portofolio merupakan salah satu jenis asesmen otentik karena mencakup asesmen pembelajaran aktif dan performan, tidak hanya sekedar menilai kemampuan kognitif saja. Menurut Mardapi (2005 : 9) portofolio adalah kumpulan karya peserta didik yang menampilkan usaha peserta didik, kemajuan dan prestasi dalam satu atau lebih bidang. Pengumpulan ini melibatkan peserta didik dalam memilih karya, kriteria pemilihan, dan kriteria penentuan karya yang baik, serta bukti refleksi diri peserta didik. Paulson dalam Fajar (2004) mendefinisikan portofolio sebagai kumpulan pekerjaan siswa yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup partisipasi siswa dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan refleksi diri. Selanjutnya dikatakan portofolio mencakup berbagai

contoh pekerjaan siswa yang tergantung pada keluasan tujuan. Apa yang harus tersurat, tergantung pada subjek dan tujuan penggunaan portofolio. Contoh pekerjaan siswa ini memberikan dasar bagi pertimbangan kemajuan belajarnya dan dapat dikomunikasikan kepada siswa, orang tua serta pihak lain yang tertarik dan berkepentingan. Dengan demikian portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa atau catatan mengenai siswa yang didokumentasikan secara baik dan teratur. Portofolio dapat berbentuk tugas-tugas yang dikerjakan siswa, jawaban siswa atas pertanyaan guru, catatan hasil observasi guru, catatan hasil wawancara guru dengan siswa, komentar atau penilaian kualitatif guru atas karya siswa, laporan kegiatan siswa dan karangan atau jurnal yang dibuat siswa yang dilegalisasi oleh guru.

Komposisi dan persentasi adalah proses evaluasi terhadap kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan cara membuat karya dan menyajikannya didepan kelas secara bersama-sama dalam kelompok. Kombinasi penilaian dilakukan terhadap hasil karya peserta didik, kemampuan menguasai materi dan kemampuan untuk menyajikan karya yang telah dibuat. Menurut (Poerwanti, Dkk, 2008: 3-31) kelompok cooperative learning memungkinkan peserta didik sering terlibat didalam unjuk kerja, menerima umpan balik secara langsung dan mendetail atas segala upaya yang dilakukan, mengamati dari dekat penampilan teman-temannya untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang masih kurang. Penilaian proyek adalah investigasi mendalam mengenai suatu topik nyata. Penilaian proyek dimulai dari pengumpulan, pengorganisasian, pengevaluasian, hingga penyajian data (Surapranata, 2004). Proyek juga akan memberikan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada proses pembelajaran tertentu, kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, dan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan informasi.

## **Pengembangan Instrumen Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Multikultur**

Secara realistik pengembangan model evaluasi pembelajaran Pendidikan Multikultur mesti didahului dengan membuat definisi oprasional. Definisi oprasional merupakan perumusan konsep berkaitan kompetensi dan indikatornya yang hendak dievaluasi. Pada proses pembuatan definisi oprasional akan memunculkan indikator-indikator pengetahuan, nilai-nilai atau keterampilan yang hendak di evaluasi. Dengan demikian dimensi-dimensi yang abstrak dapat dengan mudah diukur berdasarkan idikator-idikatornya. Kemudian dikembangkan kisi-kisi soal, yang biasanya dilakukan dengan menganalisis standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi dan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Analisis ini dimaksudkan untuk memadukan dan menyelaraskan antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD) dengan materi dan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Indikator inilah yang akan menunjukkan sampai sejauh mana siswa telah mencapai keterampilan belajar yang ditetapkan. Jika secara konstruks sudah selaras antara standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi dan indikator pencapaian hasil belajar siswa, barulah dikembangkan soal. Adapun contoh kisi-kisi soal evaluasi pembelajaran Pendidikan Multikultur adalah sebagai berikut:

Jenis Sekolah : SMP  
 Mata Pelajaran : PPKn  
 Alokasi Waktu : 90 Menit  
 Jumlah Soal : 50  
 Bentuk Soal : Obyektif  
 Kelas/Semester : VII/Ganjil  
 Tahun Pelajaran : 219/2020

No	SK	KD	Materi	Indikator	Bentuk	No. Soal	Kategori
1	Menunj- -ukkan sikap positif terha- dap	Mendisikrip- sikan hake- kat norma- norma, kebia- saan, adat istia- adat	Hakek at norma- norma dalam masyaraka t	Mendesripsika n hakekat norma – norma dalam masyara- kat	Obyektif	1, 2, 3, 31	C1,C1, C1, C2

norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara	dat, peraturan yang berlaku dalam masyarakat	Tujuan dan fungsi norma	1.1.2. Menentukan tujuan dan fungsi norma	Obyektif	4, 5,34, 37	C2, C2, C3, C2
		Macam-macam norma	1.1.3. Merumuskan macam-macam norma	Obyektif	6, 7, 8, 35, 36	C1, C2,C1, C2,C1
		Contoh pelanggaran norma dalam masyarakat	1.1.4. Mengamalkan norma-norma dalam masyarakat	Obyektif	9, 10, 11, 32, 33	C3, C3, C3, C1,C2
	Menjelaskan hakikat dan arti penting hukum bagi warga negara	1. Pengertian hukum	1.2.1. Mendeskripsikan pengertian hukum	Obyektif	12, 13, 14, 38,40	C2, C2, C1, C3,C1
		Tujuan ditetapkan aturan hukum dalam masyarakat	1.2.2. Merumuskan tujuan ditetapkan aturan hukum dalam masyarakat	Obyektif	15, 16,41	C1, C1, C2
		Contoh-contoh hukum yang berlaku	1.2.3. Mencontoh-contoh hukum yang berlaku	Obyektif	17, 18, 19,43	C2, C1, C1
		2 contoh pelaksanaan hukum dalam kehidupan sehari-hari	1.2.4. Merumuskan contoh pelaksanaan hukum dalam kehidupan sehari-hari	Obyektif	20, 21, 44	C3, C1, C2

Tabel 7.1. Contoh Kisi-Kisi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Multikultur

Pengembangan soal ini didasarkan pada indikator pencapaian hasil belajar. Pengembangan soal mesti mampu mengungkapkan secara rinci mengenai indikator keberhasilan belajar peserta didik, sehingga jumlah pada tiap indikator mungkin dan cenderung lebih dari satu soal. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah dievaluasi dengan komperhensif dengan memperhitungkan indikator-indikatornya. Perlu diingat juga bahwa sebelum membuat soal mesti dibuatkan rambu-rambu atau petunjuk pengerjaan soal bagi yang akan mengerjakan soal, sehingga mereka dengan mudah memahami cara mengerjakan soal yang telah dibuat. Adapun contoh soal pembelajaran Pendidikan Multikultur adalah sebagai berikut:

### **Contoh Soal Pendidikan Multikultur**

Mata Pelajaran : PPKn  
Kelas : VII  
Alokasi Waktu : 90 Menit

#### **Petunjuk :**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar di bawah ini, a, b, c, atau d !  
Soal bisa dikerjakan dari soal yang dianggap paling mudah !

#### **Soal**

Diantara empat norma yang ada, yang sifatnya paling tegas dan nyata adalah norma ....

- |           |               |
|-----------|---------------|
| agama     | c. kesusilaan |
| kesopanan | d. hukum      |

Manusia adalah makhluk sosial yang artinya manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Pernyataan tersebut dikenal dengan istilah ....

- |                |               |
|----------------|---------------|
| zoon politicon | c. perjanjian |
| trias politika | d. konvensi   |

Kaidah atau ketentuan, panduan, tatanan dan kendali tingkah laku dalam masyarakat disebut dengan ....

- |               |               |
|---------------|---------------|
| kebiasaan     | c. norma      |
| adat istiadat | d. hukum adat |

Mengendalikan ucapan, tutur kata, sikap dan tingkah laku melalui teguran dari hati nurani sendiri merupakan fungsi dari norma ....

- |            |              |
|------------|--------------|
| agama      | c. kesopanan |
| kesusilaan | d. hukum     |



Pada hakekatnya tujuan diterapkannya norma hukum adalah ....  
agar masyarakat takut untuk berbuat jahat  
untuk menjamin kepastian hukum dalam masyarakat  
agar penguasa bisa berbuat sesuai dengan kehendaknya  
untuk menciptakan suasana yang konsiten

Manfaat norma hukum dalam kehidupan bermasyarakat adalah ....

- eeee. untuk menertibkan masyarakat
- ffff. menjaga nama baik dalam masyarakat
- gggg. supaya keinginan tidak berbenturan
- hhhh. merupakan ciri khas negara hukum

Salah satu persamaan antara norma hukum dengan norma agama adalah ....

- jjjj. keduanya bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa
- kkkk. keduanya mengandung sanksi yang tegas
- llll. keduanya mengatur tingkah laku dalam masyarakat
- mmmm. keduanya dibuat oleh lembaga yang berwenang

Sumber hukum dasar nasional adalah ....

- oooo. Pancasila c. Undang-undang
- pppp. UUD 1945 d. TAP MPR

Hukum yang mengatur hubungan hukum antara orang seorang dan negara (pemerintah) disebut dengan ....

- rrrr. hukum positif c. hukum privat
- ssss. hukum publik d. hukum lokal

Salah satu perbuatan yang mencerminkan pelaksanaan hukum dalam kehidupan sehari-hari adalah ....

- uuuu. Memberi sedekah pada pakir miskin
- vvvv. Membantu orang yang sedang sakit
- www. Mengendari sepeda motor dengan SIM
- xxxx. Bersembahyang sesuai dengan agama dan keyakinan

Ius constitutum, ius contituendum, dan hukum alam merupakan penggolongan hukum berdasarkan ....

- zzzz. sumbernya c. bentuk/wujud
- aaaa. isinya d. waktu berlakunya

Pengendara pengendaraan bermotor selain harus mempunyai surat-surat juga harus mengendarainya disebelah kiri. Barang siapa yang melanggar akan dikenakan sanksi. Pernyataan tersebut merupakan cerminan dari norma ....

- cccc. agama c. kesopanan
- dddd. kesusilaan d. hukum

Negara Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum, oleh karena itu setiap warga negara harus memiliki kesadaran hukum, artinya ....

- ffff. mengetahui segala macam hukum dan peraturan yang berlaku
- ggggg. sadar bahwa hukum berlaku bagi semua warga negara
- hhhhh. mematuhi segala peraturan dan hukum yang berlaku tanpa paksaan
- iiii. setiap orang harus tahu hukum yang berlaku

Untuk mewujudkan agar terciptanya ketertiban, kedamaian, ketenteraman dan kesejahteraan dalam kehidupan bermasyarakat sangat ditentukan oleh ....

- kkkkk. stabilitas nasional yang semakin mantap



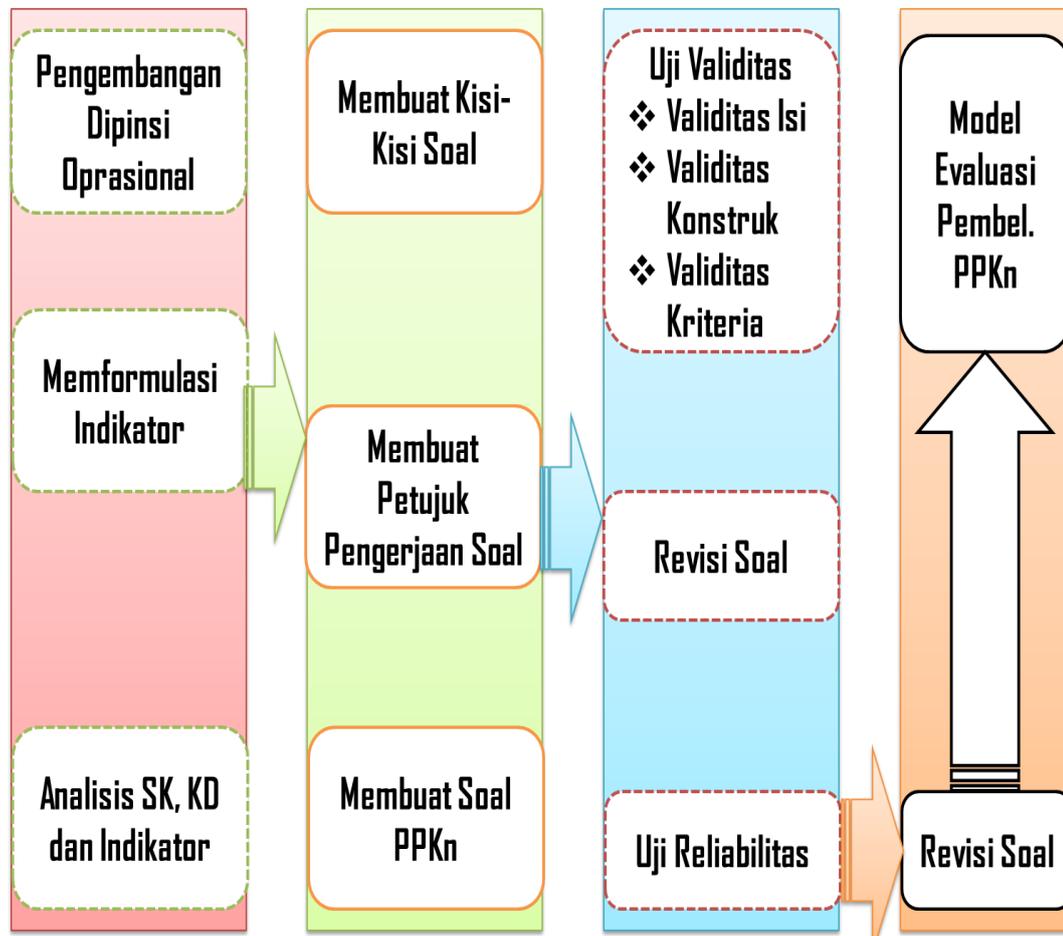
- xxxxxx. Kesusilaan c. Agama  
 yyyyyy. Kesopanan d. hukum  
 Norma dan kaidah merupakan alat untuk menciptakan ketertiban dan keteraturan dalam masyarakat, karenanya harus dilaksanakan dengan penuh ...  
 aaaaaa. Kebijakan dan kearifan  
 bbbbbb. Kesabaran dan kesungguhan  
 cccccc. Kesabaran dan keikhlasan  
 ddddddd. Kesadaran dan tanggungjawab  
 Siksaan diakhirat merupakan sanksi pelanggaran norma ...  
 fffffff. Agama c. Kesopanan  
 ggggggg. Kesusilaan d. hukum  
 Norma yang bersumber dari pergaulan masyarakat disebut norma ...  
 iiiiii. Agama c. Kesopanan  
 jjjjjj. Kesusilaan d. hukum  
 Tujuan diciptakannya norma agama adalah ...  
 llllll. Terciptanya kehidupan yang tentram, aman dan damai  
 mmmmmm. Terciptanya ketetraman hidup di dunia dan akherat  
 nnnnnnn. Terciptanya insan-insan yang beriman dan bertakwa pada TYME  
 ooooooo. Terciptanya suasana negara yang gemah ripah loh jinawi  
 Negara Indonesia adalah negara hukum, maka ...  
 qqqqqqq. Setiap warga negara diatur oleh hukum  
 rrrrrrr. Hukum menjadi dasar negara Indonesia  
 sssssss. Setiap warga negara sadar hukum  
 tttttt. Setiap warga negara belajar hukum  
 Terwujudnya masyarakat yang tertib dan teratur apabila masyarakat berpegang teguh pada ....  
 vvvvvvv. Kemampuan pada diri sendiri  
 wwwwww. Pendirian yang kuat pada setiap individu  
 xxxxxxx. Peraturan hukum yang berlaku  
 yyyyyyy. Kemampuan dan kepercayaan pada pemimpin  
 Di bawah ini yang tidak termasuk syarat-syarat negara hukum adalah ....  
 aaaaaaa. Adanya undang-undang yang mengatur hak dan kewajiban warga negara  
 bbbbbb. Memiliki alat-alat kekuasaan negara  
 cccccc. Adanya peradilan yang bebas dan tidak memihak  
 ddddddd. Adanya pranserta masyarakat kepada alat-alat negara

Agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib dan teratur, maka sikap yang harus dikembangkan adalah ....

- ffffff. Mengikuti penyuluhan-penyuluhan hukum  
 ggggggg. Berdisiplin terhadap peraturan yang berlaku  
 hhhhhhh. Mengajak masyarakat untuk sadar hukum  
 iiiiii. Menghayati hukum yang berlaku

Peraturan hukum yang bersumber dari perjanjian negara disebut hukum ....  
kkkkkkkk. Undang-undang c. Traktat  
lllllll. Kebiasaan d. yurisprudensi  
Sumber hukum dasar nasional adalah ....  
nnnnnnnn. Pancasila c. Tap MPR  
oooooo. UUD 1945 d. Undang-undang  
Setiap orang menghendaki adanya rasa aman, tertib, tentram dalam hidup bermasyarakat, suasana itu dapat terwujud apabila setiap warganegara ....  
qqqqqqqq. Terpenuhi dan tercukupi semua kebutuhannya  
rrrrrrr. Melaksanakan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku  
sssssss. Mentaati hukum dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat  
tttttt. Bersama-sama pemerintah menegakkan hukum yang berlaku  
Seorang siswa dapat dikatakan telah melaksanakan hukum dilingkungan sekolah apabila mau ...  
vvvvvvvv. Menjadi pengurus kelas  
wwwwwww. Menabung sebagian uang  
xxxxxxx. Giat belajar  
yyyyyyyy. Menaati tata tertib  
Menegakkan kebenaran dan keadilan merupakan tanggungjawab ....  
aaaaaaa. Tokoh-tokoh masyarakat  
bbbbbbbbb. Pemegang kekuasaan negara  
cccccccc. Seluruh warganegara  
ddddddddd. Semua pejabat negara  
Kepatuhan terhadap hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sangat penting artinya karena ....  
ffffff. Menghindari tindakan yang memaksakan kehendak pribadi atau golongan  
ggggggggg. Mengubah kehidupan masyarakat yang kurang menganal tata krama  
hhhhhhhhh. Menjamin kelancaran warga negara dalam rangka pemenuhan kebutuhan  
iiiiiiii. Mencegah tindakan yang dapat memecah persatuan masyarakat  
Sikap hidup dalam masyarakat yang sopan, santun dan ramah tamah merupakan sikap ....  
kkkkkkkkk. Merendahkan diri sendiri  
lllllll. Biasa sebab orang tua memang harus dihormati  
mmmmmmmmm. Orang dalam bergaul selalu rendah diri  
nnnnnnnn. Terpuji  
Dikucilkan dari orang lain merupakan saksi norma ....  
ppppppppp. Agama c. Kesusilaan  
qqqqqqqqq. Kesopanan d. hukum  
Sanksi yang akan diterima diakherat merupakan sanksi dari norma ....  
sssssssss. Agama c. Kesopanan  
ttttttt. Kesusilaan d. hukum

Setelah itu, barulah dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap soal yang telah dibuat. Validitas menunjuk sejauh mana tes yang merupakan seperangkat soal-soal, memang mengukur apa yang dimaksudkan hendak diukur dalam hal ini ditentukan berdasarkan derajat representatifnya isi tes itu sesuai hal yang diukur. Alat ukur dikatakan valid apabila memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melaksanakan fungsi ukurnya, atau sejauh mana tes itu mengukur apa yang dimaksudkan untuk diukur (Suryabrata, 2000). Uji validitas dilakukan terhadap isi, konstruk dan validitas terhadap kriteria. Uji validitas untuk soal yang berbentuk objektif biasanya dilalui dengan uji Gregory dan analisis butir berdasarkan koefisien korelasi biserial. Uji validitas untuk soal yang bersifat otentik biasanya dilalui dengan uji Gregory dan *product moment*. Sedangkan reliabilitas menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Reliabilitas alat ukur menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran dengan alat tersebut dapat dipercaya. Hal ini ditunjukkan oleh taraf keajegan (konsistensi) skor yang diperoleh oleh para subjek yang diukur dengan alat yang setara pada kondisi yang berbeda (Suryabrata, 2000). Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap/konsisten walaupun digunakan dalam waktu dan kondisi yang berbeda. Uji reliabilitas tes yang berbentuk objektif biasanya dilalui dengan KR 20, daya beda dan tingkat kesukaran. Sedangkan uji reliabilitas untuk soal yang bersifat otentik biasanya dilalui dengan Alpha Cronbach. Secara paradigmatis pengembangan model evaluasi pembelajaran Pendidikan multikultur dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 7.7. Pengembangan Model Evaluasi Pembelajaran PPKn

## Daftar Pustaka

- Arends, R. (1997). *Learning to teach*. Singapore: Mc Graw-Hill book Company.
- Asyar'i, L. (2004). *Membebaskan Diri dari Keterikatan Lokal*. Kompas, Tanggal 3 September 2004.
- Asyumardi, A. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- ....., (2002). *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme dan Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwasilah, C. (2008). *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ahmadi, K dan Amri, S. (2011). *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Abdul Wahid (2000). *Kejahatan Terorisme Perspektif Agama, HAM dan Hukum*, Bandung: Retika Aditama, 2004, hlm. 22.
- Banks, J. A. & Ambrose A. C. Jr. (1995). *Teaching Strategies for the Social Studies*. NY: Longman, Inc.
- ....., (2005). "Multicultural Education: Its Effects on Studies' Racial and Gender Role Attitude" In *Handbook of Research on Social Teaching and Learning*. New York.: MacMillan.
- BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: BSNP.
- Basedau, M., Strüver, G., Vüllers, J. & Wegenast, T. (2011). "Do Religious Factors Impact Armed Conflict? Empirical Evidence from Sub-Saharan Africa". *Terrorism and Political Violence*, 752–779.
- Brown, Michael et al. 1997. *Nationalism and Ethnic Conflict, An International Security Reader*. Cambridge: MIT Press.
- Bennett, C. & Spalding, E. (1992). "Teaching the Social Studies: Multiple Approaches for Multiple Perspectives". In *Theory and Research in Social Education*. XX:3(263-292).
- Byrnes, D. (1988). "Children and Prejudice". *Social Education*. 52 (267-271).
- Budimansyah, D. dan S. Syam (ed). (2006). *Pendidikan Nilai Moral dalam Dimensi Pendidikan Kewarganegaraan (Menyambut 70 Tahun Prof. Drs. H.A. Kosasih Djahiri)*. Bandung: Lab. PKn FPIPS UPI.
- Blum A. (2001). *Antirasisme, Multikulturalisme dan Komunitas Antar Ras, Tiga Nilai yang Bersifat Mendidik Bagi Sebuah Masyarakat Multikultural, dalam Lerry May dan Shari Colins Chobanian, Etika Terapan: Sebuah Pendekatan Multikultural*, Terjemahan: Sinta Carolina dan Dadang Rusbiantoro. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bruce, Steve. 2000. *Fundamentalisme. Pertautan Sikap Keberagaman dan Modernitas*. Jakarta, Erlangga.
- Capra, F. (2007). *Titik Balik Peradaban: Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. M Thoyibi (Penerjemah). Yogyakarta: Yayasan bentang Budaya.
- Coser, Lewis A., 1913-2003. (2001). *The functions of social conflict*. London: Routledge. ISBN 978-1-135-63908-2.
- Dantes, Dkk. (2008). *Pengembangan Perangkat Evaluasi Proses dan Hasil Belajar IPS dan PKn (Laporan Penelitian)* Singaraja: IKIP Negeri Singaraja.

- Deny, S. (2008). Integritas dalam Proses Pembentukan Identitas Bangsa Untuk Menumbuhkan Budaya Kewarganegaraan (Kajian Naturalistik Terhadap Tokoh dan Mahasiswa Etnis Tionghoa di Kota Medan Mengenai Pembangunan Masyarakat Multikultural) (*Disertasi*). Bandung: UPI.
- Farisi, I. (2005). Rekonstruksi Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. (*Disertasi*): Bandung: UPI.
- Faturochman (2003). Konflik: Ketidak-adilan dan Identitas. Yogyakarta: PPSK UGM.
- Fox, J. & Sandler, S. (2005). "The Question of Religion and World Politics". *Terrorism and Political Violence* 17 (3), 293–303.
- Hasan, H. (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Depdikbud.
- ....., (2005). Pembaharuan Pendidikan IPS di Era Otonomi Pendidikan. (*Makalah*). Disajikan dalam seminar sehari Fakultas PIPS IKIP Negeri Singaraja. Singaraja: FPIPS IKIP Negeri Singaraja.
- Jannes, E. (2001). *Konflik Antar Etnis, Ujian Bagi Budaya Lokal*. Kompas, 21 Maret 2001.
- Jackson, P. (1994). *Handbook of Research on Curriculum*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jarolimek, J. and Walter P. (1993). *Social Studies in Elementary Education (9th.Ed)*. New York: McMillan Publishing Company.
- Jacquin, Dominique. 1998. "Ethnic War and International Intervention" dalam *Journal of International Studies*. South Kingstown: Millenium.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Model of teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Kertih, W. (1998). Impelementasi Model Pembelajaran Klarifikasi Nilai di Sekolah Dasar. (*Tesis*). Bandung: IKIP Bandung.
- ....., W. (2005). Analisis Kurikulum IPS dan PPKn Sekolah Dasar. (Laporan Penelitian). Singaraja: Singaraja: Lembaga Penelitian IKIP Negeri Singaraja.
- Koentjaraningrat. 2007. *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Karen, Amstrong (2009). The Case for God: What Religion Really Means" diterjemahkan menjadi Masa Depan Tuhan : Sanggahan terhadap Fundmanetalisme dan Ateisme, Bandung: penerbit Mizan, thn.2009.hlm.19-20.
- Lasmawan, W. (2003, 2005). Pengembangan Model Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Sosial Budaya (Studi Pengembangan Pembelajaran IPS pada Sekolah Dasar di Bali). (*Laporan Penelitian*). Singaraja: STKIP Singaraja.
- ....., (2002). Pengembangan Model Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar Dengan Model Sains-Teknologi-Masyarakat (STM). (*Disertasi*). Bandung: UPI.
- ....., (2010). *Menelisik Pendidikan IPS dalam Perspektif Kontekstual-Empirik*. Singaraja: Mediakom Indonesia Press Bali.
- ....., (2009). Mengembangkan Pembelajaran IPS Berbasis Sosial Budaya dengan Model Konstruktivis (*Laporan Penelitian*). Singaraja: Undiksa

- Lindberg, Jo-Eystein (2008). *Running on Faith? A Quantitative Analysis of the Effect of Religious Cleavages on the Intensity and Duration of Internal Conflicts*. Tesis. University of Oslo.
- Mahfud, C. (2010). *Pendidikan Multikultur*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, S. (2008). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI.
- Matulesy, Andik. (2013?). *Menggalang Toleransi Guna Mereduksi Konflik Antar Umat Beragama*. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://andikmatulesy.untag-sby.ac.id/tulisan/karya-ilmiah/90-menggalangtoleransi-guna-mereduksi-konflik-antarumat-beragama>
- Muladi. (2002). *Demokrasi Hak Asasi Manusia Dan Reformasi Hukum Di Indonesia*, Jakarta: Habibie Center. 2002, hlm. 25.
- National Council for the Social Studies. (1994). *Conecting Science, Technology and Education of Citizen*. Washington D.C.: NCSS.
- ....., (2000). *National Standards for Social Studies Teachers*, Volume 1. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- ....., (2001). *Guidelines for Teaching About Science/Technology/Society in Social Studies: Education for Citizenship in the 21st Century*: <http://www.uow.edu.au/sts/ccss/pubs/00nvt.html>.
- Nagel, P. (2008). *Cooperative Learning And The Elementary Social Studies Classroomfalse*. *Journal Education*, 128. 3 (Spring, 2008): 363-368.
- Rahardjo, T. (2005). *Menghargai Perbedaan Kultural: Mindfulness dalam Komunikasi Antar Etnis* (Editor: Mu'amma Ramadhan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rose, C. And Nicholl. (2003). *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Revell, N. (2010). Religious education, conflict and diversity: an exploration of young children's perceptions of Islam. *Educational Studies*. Dorchester-on-Thames: May 2010. Vol. 36, Iss. 2; pg. 207.
- Rauf, Maswadi (2001). *Konsensus dan Konflik Politik*. Jakarta: DIKTI.
- R. Garaudy (1993). *Islam Fundamentalis dan Fundamentalism Lainnya*. Bandung: Pustaka.
- Savage, T. & Armstrong, D. (1996). *Effective Teaching in Elementary Social Studies*. Ohio: Prentice Hall.
- Suparno, P. (1996) *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Suryadinata, L. (2002). "Indonesian State Policy toward Ethnic Chinese: From Assimilation to Multiculturalism?", dalam Simposium Internasional III Jurnal Antropologi Indonesia. Bali: Universitas Udayana
- Soemantri. (2001). *Menggagas pembaharuan pendidikan IPS*. Bandung: Rosdakarya.
- Sukadi. (2006). *Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana (Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Program Pendidikan IPS pada SMU Negeri 1 Ubud, Bali)*. (Disertasi). Bandung: UPI.

- ....., (2010). Pengembangan Model Pembelajaran PKn Berbasis *Yadnya*. (*Laporan Penelitian*) Singaraja: Undiksha
- Suparlan, P. (2002). Masyarakat Majemuk dan Perawatannya. *Jurnal Antropologi Indonesia*, Nomor 63. Tahun XXIV, September – Desember, 2002.
- ....., (1999). Kemajemukan Amerika: Dari Monokulturalisme ke Multikulturalisme. *Jurnal Studi Amerika*. Volume 5.
- Sadulloh. (2003). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bumi Siliwangi: Alfabeta
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. London: Allyn and Bacon.
- Setiadi, Elly M. (2011). Pengantar sosiologi: pemahaman fakta dan gejala permasalahan sosial: teori, aplikasi dan pemecahannya. Kencana.
- Swellingrebel, L. (1960). *Bali, Some General Information. Dalam Bali: Studies in life, Thought and Ritual*. The Hague: W. Van Hoeve.
- Schement, J. R. (2002). *Encyclopedia of Communication and Information* (Volume 1). New York: McMillan Reference.
- Stoner, James A. F, at all (1952). *Management (edisi ke-6th ed., Annotated instructor's ed.* Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall. ISBN 0-13-108747-9.
- Sukamdi, Abdul Haris dan Browslee, Patrick (2000) *Migrasi Buruh di Indonesia, Politik dan Praktis*. Yogyakarta: Population Studies Centre Gadjah Mada University.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grassindo.
- Titib, M. (1995). Nilai-nilai Budaya Bali; Implementasinya dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi. (*Makalah*). Denpasar: Universitas Udayana
- Toomey, T. (1999). *Communicating Across Culture*. New York: The Guilford Publications.
- Triyanto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- Paul E & Don K. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Konten dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: Indeks
- Poedjiadi, A. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat: Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Wirawan (2010). *Konflik dan Manajemen Konflik, Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Winataputra, U. (2001). Jati diri Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Wahana Sistemik Pendidikan Demokrasi (Suatu Kajian Konseptual dalam Konteks Pendidikan IPS). (*Disertasi*). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zamroni, (2011). *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.

Zainuddin. (2013). “Solusi Mencegah Konflik Antarumat Beragama”. Diakses pada 15 April 2015 dari <http://zainuddin.lecturer.uinmalang.ac.id/2013/11/11/solusi-mencegahkonflik-antarumat-beragama/>